



Implementasi Pembelajaran Mendalam Dalam Menyusun Soal Berbasis Tes Kemampuan Akademik

Zaenal Mutaqin

MIN 5 Boyolali

Zulfah Laila

MIN 1 Boyolali

Samsijah

MIN 1 Boyolali

Atik Andriyani

MTsN 2 Boyolali

Rais Ikhwanudin

MTsN 2 Boyolali

Siti Umiyah

MAN 2 Boyolali

Tanduk, RT. 8 RW. 1, Desa Tanduk, Kec. Ampel, Kab. Boyolali

*Penulis Korespondensi: muttaqinzen71@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of in-depth learning and optimization efforts made by teachers in the process of compiling questions based on the Academic Ability Test (TKA). The research subjects were teachers at MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali. The informants of this study were teachers. The study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the analysis show that the implementation of in-depth learning is carried out through four main activities, namely: (1) concept exploration, (2) contextual problem analysis, (3) reflection on understanding, and (4) designing reasoning-based test items. These four activities reflect the principle of deep learning which emphasizes in-depth understanding of the material. In addition, the study also found that teachers made optimization efforts through four complementary activities, namely: (1) increasing conceptual understanding, (2) strengthening context analysis, (3) deepening learning reflection, and (4) improving technical skills in compiling questions. Overall, the research results show that the implementation of in-depth learning and its optimization contribute significantly to improving the quality of TKA question preparation, although strengthening technical capabilities and further assistance are still needed to achieve more optimal results.*

Keywords: *Implementation, Deep Learning, Academic Competency Test-Based Questions*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran mendalam serta upaya optimalisasi yang dilakukan guru dalam proses penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA). Subjek penelitian adalah guru di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali. Informan penelitian ini adalah guru. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dilaksanakan melalui empat kegiatan utama, yaitu: (1) eksplorasi konsep, (2) analisis masalah kontekstual, (3) refleksi pemahaman, dan (4) perancangan butir soal berbasis penalaran. Keempat kegiatan ini mencerminkan prinsip deep learning yang menekankan pendalaman materi. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa guru melakukan upaya optimalisasi melalui empat kegiatan yang saling melengkapi, yaitu: (1) peningkatan pemahaman konsep, (2) penguatan analisis konteks, (3) pendalaman refleksi pembelajaran, dan (4) peningkatan keterampilan teknis penyusunan soal. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dan optimalisasinya berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas penyusunan soal TKA, meskipun penguatan kemampuan teknis dan pendampingan lanjutan masih diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Kata kunci: Implementasi, Pembelajaran Mendalam, Soal Berbasis Tes Kompetensi Akademik

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan temuan awal di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali, teridentifikasi bahwa salah satu hambatan utama dalam upaya implementasi pembelajaran mendalam dalam menyusun soal berbasis Tes Kemampuan Akademik adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang soal yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru di kedua madrasah masih cenderung menggunakan soal dengan level kognitif rendah yang berfokus pada hafalan dan pemahaman dasar, sehingga belum selaras dengan karakteristik TKA yang menuntut kemampuan analisis, penalaran logis, serta aplikasi konsep dalam konteks baru. Selain itu, keterbatasan pelatihan teknis mengenai penyusunan soal TKA dan penerapan pembelajaran mendalam menyebabkan guru belum memiliki pedoman yang memadai dalam mengintegrasikan kedua aspek ini ke dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung seperti ketersediaan sumber belajar, budaya asesmen di madrasah, serta pemahaman guru terhadap prinsip pembelajaran mendalam juga masih bervariasi. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya desain soal yang seharusnya dapat menggambarkan kemampuan akademik siswa secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat implementasi pembelajaran mendalam serta meningkatkan kapasitas guru dalam menyusun soal berbasis TKA agar proses penilaian di madrasah dapat berjalan lebih efektif, objektif, dan sesuai standar asesmen modern.

Perubahan orientasi asesmen pendidikan di Indonesia mendorong guru untuk mengembangkan instrumen penilaian yang bukan hanya menilai hafalan, tetapi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tes Kemampuan Akademik (TKA) menjadi salah satu instrumen yang menuntut pemahaman mendalam terhadap konsep, kemampuan analisis, serta ketepatan dalam memecahkan masalah akademik. Ruangguru (2024:5) menegaskan bahwa penyusunan soal berbasis kemampuan akademik harus mencakup indikator penalaran, pemahaman konsep, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks baru. Dengan demikian, guru perlu memiliki kompetensi khusus dalam merancang soal yang benar-benar mengukur kemampuan akademik secara komprehensif.

Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi pendekatan yang relevan untuk mendukung peningkatan kualitas penyusunan soal. Melalui pembelajaran mendalam, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses, menghubungkan, dan menginternalisasi konsep menjadi pengetahuan bermakna. Kemdikbud (2023:12) menyebut bahwa pembelajaran mendalam mendorong siswa mencapai pemahaman konseptual yang lebih kuat sehingga asesmen yang disusun guru harus mencerminkan proses tersebut.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih cenderung menyusun soal pada level kognitif rendah. Studi oleh Wulandari (2022:44) mengungkap bahwa sebagian besar soal di sekolah masih berada pada kategori LOTS (*Lower Order Thinking Skills*), sehingga belum mampu mengukur keterampilan analitis dan evaluatif siswa. Padahal, karakteristik TKA justru menuntut soal-soal yang berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), berbasis konteks, dan memerlukan kemampuan penalaran logis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan asesmen akademik dan praktik penyusunan soal di sekolah.

Penerapan pembelajaran mendalam menawarkan pendekatan yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Utami (2024:33) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam memungkinkan guru mengintegrasikan penilaian sebagai bagian dari proses belajar, tidak sekadar evaluasi akhir. Dengan demikian, dalam proses penyusunan soal berbasis TKA, guru dapat mengadaptasi prinsip-prinsip pembelajaran mendalam seperti eksplorasi konsep, refleksi, dan pemecahan masalah kontekstual. Integrasi ini diharapkan mampu memperkuat kualitas perancangan soal sehingga lebih sesuai dengan karakteristik TKA.

Implementasi pembelajaran mendalam dalam proses penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) oleh guru di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali dilaksanakan melalui empat kegiatan utama, yaitu: 1) Kegiatan pertama yang dilakukan guru adalah eksplorasi konsep melalui diskusi, pemetaan materi, dan identifikasi kompetensi dasar. Sanjaya (2022:67) menjelaskan bahwa pemahaman konsep merupakan landasan utama sebelum merancang instrumen asesmen yang mengukur kemampuan akademik secara mendalam, 2) Tahap kedua adalah analisis masalah kontekstual sebagai dasar dalam pengembangan stimulus soal. Guru di MIN 5 Boyolali dan MIN 1 Boyolali banyak menggunakan contoh kasus sederhana dari lingkungan sekitar, sedangkan guru di MTsN 2 Boyolali dan MAN 2 Boyolali menggunakan teks informasi, bagan, dan data numerik untuk melatih penalaran siswa. Trianto (2021:88) memaparkan bahwa pembelajaran mendalam harus memberikan pengalaman analitis melalui situasi nyata agar siswa mampu menghubungkan konsep dengan fenomena yang relevan, 3) Kegiatan ketiga adalah refleksi pemahaman, di mana guru meminta siswa menjelaskan proses berpikir, membandingkan strategi penyelesaian, dan mengidentifikasi kesalahan. Hamdani (2020:54) mengungkap refleksi merupakan bagian esensial dalam pembelajaran mendalam karena membantu guru maupun siswa memahami kualitas proses belajar dan kedalaman penalaran yang dicapai, dan 4) Tahap terakhir adalah perancangan butir soal yang menuntut penalaran logis, analitis, dan interpretatif. Arifin (2020:103) menyatakan bahwa penyusunan instrumen penilaian berbasis penalaran memerlukan latihan sistematis, ketelitian, dan kemampuan metodologis yang baik. Keempat kegiatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam bahwa proses pembelajaran yang efektif harus berorientasi pada pendalaman materi, analisis informasi, dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sugiyono, 2023:45).

Upaya optimalisasi yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam untuk meningkatkan kualitas penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) dilakukan melalui empat kegiatan utama, yaitu: 1) Guru memperkuat pemahaman konsep melalui kegiatan kajian mandiri, diskusi kelompok MGMP, serta penelaahan materi inti yang akan diukur dalam TKA. Sanjaya (2022:64) menjelaskan bahwa pemahaman konsep merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas instrumen evaluasi, khususnya yang berbasis kapasitas penalaran seperti TKA, 2) Guru berupaya mengoptimalkan keterampilan analisis konteks dengan mempelajari berbagai contoh stimulus TKA, menganalisis pola penyajian data, serta mengkaji permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Trianto (2021:90) memaparkan bahwa pembelajaran mendalam harus berbasis konteks nyata agar instrumen asesmen dapat mencerminkan kemampuan analitis siswa secara autentik, 3) Guru meningkatkan kualitas refleksi dengan mengajak siswa melakukan diskusi evaluatif, menganalisis strategi pemecahan masalah, serta mengidentifikasi kesalahan konseptual. Hamdani

(2020:58) menegaskan bahwa refleksi merupakan inti dari pembelajaran mendalam karena memungkinkan guru memahami cara berpikir siswa sehingga instrumen evaluasi dapat disesuaikan secara lebih akurat, dan 4) Guru mengikuti pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS, workshop TKA, serta pendampingan MGMP untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam menyusun indikator, merumuskan stimulus, dan menentukan opsi jawaban yang efektif. Arifin (2020:104) memaparkan penyusunan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel membutuhkan keterampilan teknis yang terlatih serta pemahaman metodologis yang kuat. Keempat kegiatan ini sesuai dengan prinsip perbaikan berkelanjutan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan proses sistematis, terarah, dan berkelanjutan (Sugiyono, 2023:75).

Berdasarkan studi pendahuluan dan teori yang relevan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu: 1) Bagaimana implementasi pembelajaran mendalam diterapkan oleh guru dalam proses menyusun soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali?; 2) Apa saja upaya optimalisasi yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam untuk meningkatkan kualitas penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, proses, serta pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam untuk meningkatkan kualitas penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA). Sugiyono (2023:9) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Moleong (2021:6) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berfungsi menggambarkan proses dan makna yang dihasilkan dari interaksi subjek penelitian dalam situasi alamiah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana guru menerapkan pembelajaran mendalam dan upaya optimalisasi dalam penyusunan soal TKA.

Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan yang dianggap paling memahami fenomena penelitian. Menurut Sutopo (2020:58), menegaskan bahwa purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan. 1) Subjek penelitian meliputi guru-guru di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali yang terlibat dalam proses perencanaan pembelajaran dan penyusunan soal berbasis TKA; 2) Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2025; 3) Data dalam penelitian ini adalah sumber data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berupa hasil wawancara guru di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: 1) Wawancara mendalam, untuk memperoleh informasi terkait penerapan pembelajaran

mendalam dan penyusunan soal TKA di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali; 2) Observasi, untuk melihat secara langsung kegiatan pembelajaran dan proses penyusunan soal; dan 3) Dokumentasi, berupa perangkat pembelajaran, contoh soal, catatan guru, serta dokumen pendukung lainnya. Arikunto (2021:127) menyatakan bahwa kombinasi beberapa teknik pengumpulan data membantu meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu: 1) Reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari lapangan agar lebih mudah dianalisis; 2) Penyajian data, berupa pengorganisasian data dalam bentuk narasi, tabel, atau kategori tematik sehingga hubungan antar data menjadi jelas; dan 3) Penarikan kesimpulan, yaitu proses menemukan pola, tema, dan makna dari data yang telah diorganisasi. Model analisis ini mengacu pada pendapat Huberman (2014:33) menjelaskan bahwa analisis kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan konsisten. Triangulasi merupakan metode untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2021:330).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran Mendalam Diterapkan Oleh Guru Dalam Proses Menyusun Soal Berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali

Implementasi pembelajaran mendalam dalam proses penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali dilakukan untuk memahami bagaimana guru mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam perumusan instrumen evaluasi yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman konsep secara komprehensif, kemampuan analisis terhadap konteks, proses refleksi berkelanjutan, serta keterampilan teknis dalam merancang instrumen asesmen. Oleh karena itu, penyusunan soal TKA menjadi salah satu indikator nyata bagaimana guru menerapkan pendekatan tersebut dalam praktik pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dalam proses penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) oleh guru di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali dilaksanakan melalui empat kegiatan utama, yaitu: 1) eksplorasi konsep, 2) analisis masalah kontekstual, 3) refleksi pemahaman, dan 4) perancangan butir soal berbasis penalaran. Keempat kegiatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam bahwa proses pembelajaran yang efektif harus berorientasi pada pendalaman materi, analisis informasi, dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Implementasi pembelajaran mendalam dalam proses penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) oleh guru di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali,

MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali yang pertama yaitu eksplorasi konsep. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru "A" yang menyatakan bahwa:

"Kegiatan pertama yang saya lakukan adalah eksplorasi konsep. Biasanya saya berdiskusi bersama, memetakan materi, dan mengidentifikasi kompetensi dasar yang akan diukur. Dengan begitu, saya bisa memahami struktur pengetahuan secara lebih jelas. Eksplorasi konsep ini membantu saya merancang indikator soal TKA yang lebih tepat dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Jadi, sebelum membuat stimulus atau pertanyaan, saya memastikan dulu bahwa konsep dasarnya sudah kuat." (Wawancara Guru "A", Senin, 24 November 2025).

Yang kedua yaitu analisis masalah kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Saya biasanya memulai dengan menganalisis masalah-masalah sederhana yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Misalnya, pola aktivitas harian, peristiwa di sekolah, atau fenomena yang mudah diamati. Kasus-kasus seperti ini membantu siswa memahami soal karena konteksnya dekat dengan kehidupan mereka." (Wawancara Guru "B", Selasa, 25 November 2025).

Yang ketiga adalah refleksi pemahaman. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Pada tahap refleksi pemahaman, saya biasanya meminta siswa untuk menjelaskan proses berpikir mereka setelah menyelesaikan suatu tugas atau soal. Saya ingin tahu bagaimana mereka sampai pada jawaban tersebut, langkah apa yang mereka tempuh, dan strategi apa yang mereka pilih. Dengan cara ini, saya bisa melihat apakah siswa benar-benar memahami konsep atau hanya menebak." (Wawancara Guru "C", Selasa, 25 November 2025).

Yang keempat adalah perancangan butir soal berbasis penalaran. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Dalam merancang soal TKA, saya selalu memulai dengan menentukan indikator kemampuan penalaran yang ingin diukur. Setelah itu, saya membuat stimulus berupa teks, gambar, atau data yang dapat memicu proses berpikir siswa. Dari stimulus tersebut, saya menyusun pertanyaan yang menuntut analisis, bukan sekadar hafalan. Lalu saya membuat opsi jawaban yang semuanya terlihat logis sehingga siswa harus benar-benar menalar untuk memilih jawaban yang tepat." (Wawancara Guru "D", Selasa, 25 November 2025).

Menurut hasil wawancara, implementasi pembelajaran mendalam dalam penyusunan soal TKA di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali telah diterapkan melalui empat kegiatan: 1) eksplorasi konsep, 2) analisis konteks, 3) refleksi pemahaman, dan 4) perancangan soal berbasis penalaran. Walaupun demikian, kualitas soal TKA yang dihasilkan guru masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek penyusunan stimulus dan indikator kognitif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lanjutan dan pendampingan sistematis agar guru mampu merancang soal TKA yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran mendalam.

2. Upaya Optimalisasi Yang Dilakukan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Kualitas Penyusunan Soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali

Berdasarkan hasil penelitian, upaya optimalisasi yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam untuk meningkatkan kualitas penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) dilakukan melalui empat kegiatan utama, yaitu: 1) peningkatan pemahaman konsep, 2) penguatan analisis konteks, 3) pendalaman refleksi pembelajaran, dan 4) peningkatan keterampilan teknis penyusunan soal. Keempat kegiatan ini sesuai dengan prinsip perbaikan berkelanjutan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan proses sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

Upaya optimalisasi yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam untuk meningkatkan kualitas penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) yang pertama peningkatan pemahaman konsep. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru "A" yang menyatakan bahwa:

"Saya biasanya memulai dengan kajian mandiri, yaitu membaca kembali kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok yang akan diukur dalam TKA. Kajian mandiri ini penting supaya saya memiliki pemahaman konsep yang utuh dan tidak hanya mengingat bagian-bagian tertentu saja. Penelaahan materi inti menjadi langkah yang sangat penting. Banyak guru termasuk saya menyadari bahwa kendala terbesar dalam menyusun soal TKA adalah kurangnya pemahaman mendalam terhadap struktur pengetahuan. TKA itu menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, jadi saya harus benar-benar memahami bagaimana konsep saling terhubung. Kalau pemahaman konsep belum kuat, soal yang dibuat hanya akan mengukur hafalan, bukan penalaran." (Wawancara Guru "A", Senin, 24 November 2025).

Yang kedua yaitu penguatan analisis konteks. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Saya mengoptimalkan keterampilan analisis konteks dengan mempelajari berbagai contoh stimulus TKA yang sudah ada. Dari contoh tersebut, saya mencoba memahami bagaimana struktur penyajian informasi, bentuk data yang ditampilkan, serta pola hubungan antar variabel yang digunakan dalam stimulus." (Wawancara Guru "B", Senin, 24 November 2025).

Yang ketiga adalah pendalaman refleksi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Sebagai guru, saya meningkatkan kualitas refleksi dengan mengajak siswa melakukan diskusi evaluatif setelah menyelesaikan latihan atau ujian. Dalam diskusi tersebut, siswa diminta menganalisis kembali bagaimana mereka memecahkan masalah, strategi apa yang digunakan, dan di bagian mana mereka mengalami kesulitan." (Wawancara Guru "C", Selasa, 25 November 2025).

Yang keempat adalah peningkatan keterampilan teknis penyusunan soal. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Saya mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS, workshop TKA, serta pendampingan

MGMP. Kegiatan-kegiatan ini sangat membantu kami memperluas wawasan dan memahami teknik-teknik penting dalam penyusunan soal.” (Wawancara Guru “D, Selasa, 25 November 2025).

Menurut hasil wawancara, upaya optimalisasi yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam untuk meningkatkan kualitas penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) dilakukan melalui empat kegiatan utama, yaitu: 1) peningkatan pemahaman konsep, 2) penguatan analisis konteks, 3) pendalaman refleksi pembelajaran, dan 4) peningkatan keterampilan teknis penyusunan soal.

B. Pembahasan

Implementasi pembelajaran mendalam dalam penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip *deep learning* secara terstruktur. Empat kegiatan utama yang dilaksanakan yakni eksplorasi konsep, analisis masalah kontekstual, refleksi pemahaman, dan perancangan butir soal berbasis penalaran menjadi fondasi penting dalam membangun kualitas asesmen yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2023:45) bahwa pembelajaran efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pendalaman konsep, pengolahan informasi, dan pengembangan penalaran siswa.

Pada tahap eksplorasi konsep, guru berusaha memahami struktur keilmuan secara menyeluruh sebelum merancang indikator soal TKA. Pemahaman ini penting karena konstruk TKA menuntut integrasi konsep lintas materi, sehingga guru perlu memiliki kejelasan terhadap kompetensi yang akan diukur. Di tahap analisis masalah kontekstual, guru diajak untuk mengembangkan stimulus soal berdasarkan situasi nyata. Konteks tersebut berfungsi sebagai pemicu penalaran siswa sekaligus menilai kemampuan berpikir aplikatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengaitkan konsep dengan fenomena kontekstual, meskipun kualitas stimulus masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi standar TKA.

Selanjutnya, refleksi pemahaman dilakukan sebagai sarana untuk mengidentifikasi pola berpikir siswa dan efektivitas strategi pembelajaran. Refleksi ini tidak hanya memperkaya persepsi guru tentang kemampuan siswa, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan dalam penyusunan soal. Kegiatan ini selaras dengan prinsip *deep learning*, di mana pemahaman tidak berhenti pada jawaban akhir, tetapi pada proses berpikir yang mendasarinya. Sementara itu, perancangan butir soal berbasis penalaran merupakan tahapan paling krusial karena menentukan sejauh mana soal yang dihasilkan benar-benar mengukur kemampuan akademik tingkat tinggi. Guru mulai mempraktikkan penyusunan soal dengan stimulus, pertanyaan penalaran, dan opsi jawaban yang menuntut analisis, namun sebagian guru masih membutuhkan penguatan keterampilan teknis untuk meningkatkan kualitas soal.

Selain implementasi pembelajaran mendalam, penelitian juga menemukan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya optimalisasi melalui empat kegiatan utama, yaitu peningkatan pemahaman konsep, penguatan analisis konteks, pendalaman refleksi pembelajaran, serta peningkatan keterampilan teknis

penyusunan soal. Upaya tersebut mencerminkan adanya komitmen guru untuk meningkatkan kualitas asesmen secara berkelanjutan. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2023:75) memaparkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan proses sistematis, terarah, serta konsisten dalam jangka panjang. Peningkatan pemahaman konsep membantu guru menyusun soal sesuai domain kognitif yang tepat, sementara penguatan analisis konteks memungkinkan guru menghasilkan stimulus yang lebih autentik dan relevan.

Pendalaman refleksi pembelajaran memberi ruang evaluasi diri bagi guru untuk menilai kembali efektivitas strategi pembelajaran dan karakteristik soal yang telah disusun. Pada akhirnya, peningkatan keterampilan teknis penyusunan soal menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan integrasi pembelajaran mendalam ke dalam penyusunan TKA. Pelatihan, diskusi bersama MGMP, dan pendampingan terbukti sangat membantu guru dalam memahami struktur soal TKA yang baik, termasuk dalam aspek validitas, kejelasan stimulus, dan konsistensi indikator.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dan upaya optimalisasi yang dilakukan guru telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas penyusunan soal berbasis TKA. Namun, perbaikan lanjutan tetap diperlukan agar guru semakin terampil dalam merancang soal yang mampu mengukur kemampuan penalaran tinggi secara komprehensif. Integrasi kedua aspek tersebut merupakan langkah strategis dalam memperkuat budaya asesmen modern di madrasah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi pembelajaran mendalam dalam proses penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali, diperoleh berbagai temuan yang menunjukkan bagaimana guru menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kualitas instrumen evaluasi. Temuan-temuan tersebut mencerminkan upaya guru dalam memperkuat pemahaman konsep, mengembangkan analisis konteks, meningkatkan kualitas refleksi, serta menguasai keterampilan teknis penyusunan soal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik implementasi pembelajaran mendalam di kedua madrasah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran mendalam dalam menyusun soal berbasis Tes Kemampuan Akademik di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Pembelajaran Mendalam Diterapkan Oleh Guru Dalam Proses Menyusun Soal Berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali

Berdasarkan hasil analisis terhadap implementasi pembelajaran mendalam dalam proses penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) oleh guru di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam telah berjalan melalui empat kegiatan utama yang saling berkaitan. Kegiatan tersebut meliputi: 1) eksplorasi konsep, 2) analisis masalah kontekstual, 3) refleksi pemahaman, dan 4) perancangan butir soal berbasis penalaran. Keempat tahapan ini menunjukkan bahwa

guru telah berupaya mengintegrasikan prinsip *deep learning* ke dalam proses penyusunan soal TKA secara sistematis.

Tahap eksplorasi konsep membantu guru memahami struktur materi secara mendalam sehingga mampu merancang indikator soal yang tepat. Selanjutnya, analisis masalah kontekstual memungkinkan guru mengembangkan stimulus soal yang relevan dengan kehidupan siswa dan sesuai karakteristik TKA. Pada tahap refleksi pemahaman, guru memperoleh gambaran mengenai pola berpikir siswa, sehingga dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan bentuk penalaran dalam soal. Terakhir, perancangan butir soal berbasis penalaran menjadi puncak dari proses implementasi, di mana guru menyusun soal yang menuntut kemampuan analitis, logis, dan interpretatif.

Secara keseluruhan, implementasi empat kegiatan tersebut sejalan dengan pandangan Sugiyono (2023:45) yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif harus berorientasi pada pendalaman materi, analisis informasi, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Artinya, langkah-langkah yang dilakukan guru telah mencerminkan upaya nyata dalam meningkatkan kualitas penyusunan soal TKA, meskipun masih memerlukan penguatan keterampilan teknis dan pendampingan berkelanjutan agar hasilnya semakin optimal. Dengan demikian, pembelajaran mendalam dapat menjadi pendekatan strategis dalam menghasilkan instrumen asesmen yang mampu mengukur kemampuan akademik siswa secara lebih komprehensif dan bermakna.

2. Upaya Optimalisasi Yang Dilakukan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Kualitas Penyusunan Soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali

Berdasarkan analisis terhadap upaya optimalisasi yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam untuk meningkatkan kualitas penyusunan soal berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA) di MIN 5 Boyolali, MIN 1 Boyolali, MTsN 2 Boyolali, MAN 2 Boyolali, dapat disimpulkan bahwa proses optimalisasi telah dilaksanakan melalui empat kegiatan utama yang saling mendukung. Keempat kegiatan tersebut meliputi: 1) peningkatan pemahaman konsep, 2) penguatan analisis konteks, 3) pendalaman refleksi pembelajaran, dan 4) peningkatan keterampilan teknis penyusunan soal.

Pertama, peningkatan pemahaman konsep menjadi dasar penting agar guru mampu menyusun soal yang selaras dengan kompetensi yang akan diukur. Pemahaman yang kuat terhadap materi memungkinkan guru merancang indikator dan bentuk soal TKA yang lebih akurat. Kedua, penguatan analisis konteks membantu guru menghasilkan stimulus soal yang relevan, autentik, dan mampu memicu penalaran tinggi pada siswa. Dengan konteks yang tepat, soal TKA dapat mengukur kemampuan analitis dan interpretatif secara lebih efektif.

Ketiga, pendalaman refleksi pembelajaran memberikan guru gambaran yang lebih jelas mengenai pola berpikir siswa, kesalahan konseptual, serta strategi belajar yang digunakan. Informasi ini sangat penting untuk memperbaiki soal yang telah disusun, sekaligus memastikan bahwa soal tersebut benar-benar menilai kemampuan yang ingin dicapai. Keempat, peningkatan keterampilan teknis penyusunan soal

menjadi langkah krusial dalam memastikan kualitas instrumen asesmen. Latihan berkelanjutan, diskusi kelompok, serta pendampingan teknis membantu guru memahami struktur soal TKA, penyusunan stimulus, dan perumusan pertanyaan pemicu secara lebih tepat.

Secara keseluruhan, keempat upaya optimalisasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam serta menghasilkan soal TKA yang lebih berkualitas. Proses ini sekaligus menegaskan bahwa peningkatan yang berkelanjutan dan terstruktur sangat diperlukan agar guru dapat menyusun soal yang tidak hanya valid dan kontekstual, tetapi juga mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi secara komprehensif. Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran mendalam menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat kualitas asesmen akademik di madrasah.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kemdikbud. (2023). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruangguru. (2024). *Modul Penyusunan Soal Berbasis Kemampuan Akademik*. Jakarta: Ruangguru Press.
- Sanjaya, W. (2022). *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Trianto. (2021). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Utami, R. (2024). *Deep Learning dalam Pembelajaran Abad 21*. Bandung: Graha Edukasi.
- Wulandari, S. (2022). *Analisis Kualitas Soal HOTS pada Guru SMA*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 40–50.